

**KEGIATAN ANALISIS KEABSAHAN SOAL UJIAN SENI BUDAYA (TARI)
OLEH GURU DI SMP NEGERI 3 KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Widia Mayang Sapitri
Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Yos Sudarman
Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: widyamayangsafitri@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the dance activity of the teachers at SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan / Kabupaten Pesisir selatan in conducting the analysis of validity of the exam questions, especially that are used in the final exam. The criteria for validating the analysis of these questions have the same purpose as the measured and clear questions. The method used in this study was qualitative with descriptive analysis approach. The object of the research was the activity of the teacher in analyzing the questions of cultural art made by the teachers of SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan, which amounts to 20 items. Those items have been tested to 20 students in the final examination of odd semester 2018/2019. The research instruments used were observation note, interview question lists and documentation files. In order to support the data collection activities, there were some steps such as doing observation, interview and documentation studies. The result of the research can explain that the questions of cultural arts analyzed by its validity has provided an overview of the improvement of the quality of education evaluation in school. The level of student learning outcomes, solely not caused by the level of students' ability in learning, it is also influenced by assessment instruments that are made like a question, whether it is valid or not. The result of the validity analysis of the cultural arts questions in the final exam at class VII-1 of SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan were categorized as moderate difficult and 70% of the items have high validity.

Keywords: activities, validity analysis, cultural arts exam questions (dance)

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bentuk usaha secara terus-menerus untuk merubah perilaku manusia dengan mencerdaskannya. Usaha itu bisa berwujud pendidikan formal dengan

pembelajaran di sekolah, atau pada jenis pendidikan informal di keluarga, dan non-formal di masyarakat.

Dalam pendidikan formal di sekolah, pembelajaran yang terlaksana di kelas adalah bentuk kegiatan utamanya. Di mana Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya adalah sekolah yang kegiatan pembelajarannya berdasarkan kurikulum. Sekolah pada saat ini sudah merata menggunakan kurikulum 2013, dan K13 Edisi Revisi 2017 juga telah diterapkan di SMP Negeri 3 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam pandangan kurikulum, guru dan siswa adalah bagian pelaksana kurikulum. Siswa yang belajar dan guru memimpin pembelajarannya. Siswa dan guru sama-sama terlibat dalam interaksi pembelajaran, di mana semua aktifitas pembelajaran itu terencana, terpadu, dan sistematis, seperti yang diatur kurikulum.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan telah melaksanakan secara utuh sejak tahun 2014, dan K13 Edisi Revisi 2017 diterapkan sejak tahun 2018. Penulis telah melaksanakan survei awal penelitian, mengumpulkan data, dan menulis hasil penelitian, yang waktunya beriringan dengan pelaksanaan Praktek Lapangan (PL) mengajar di sekolah ini yaitu pada semester ganjil tahun 2018/2019. Praktek lapangan mengajar dimaksud berlangsung antara bulan Juli - Desember 2018, sementara pelaksanaan penelitian menyusul antara bulan September 2018 sampai dengan April 2019. Saat penulis melaksanakan PL di sekolah ini, penulis sudah punya niat untuk meneliti di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan, karena secara hubungan sosial dengan guru, kondisi lokasi dan lingkungan belajar, sedikit banyaknya dirasakan akan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian nantinya.

Masalah yang ingin penulis bahas dalam penelitian ini berhubungan dengan kegiatan evaluasi pendidikan/pembelajaran di sekolah, tepatnya pada pelajaran Seni Budaya (Tari). Secara umum evaluasi pembelajaran adalah bagian dari evaluasi pendidikan. Evaluasi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pengukuran dan penilaian dengan teknik tertentu, untuk mendapatkan gambaran tentang sesuatu yang diukur/dinilai, yang hasilnya bisa dijadikan sebagai landasan untuk mengambil suatu keputusan (Suharsimi Arikunto, 2003:7)

Arikunto juga menambahkan bahwa ada kegiatan evaluasi pendidikan di sekolah yang berhubungan langsung dengan aktifitas pembelajaran di kelas. Senagiannya lagi tidak berhubungan langsung dengan aktifitas itu. Kegiatan evaluasi pendidikan yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran di kelas, pada umumnya mengarah ke kegiatan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sementara yang tidak berhubungan langsung dengan interaksi pembelajaran adalah beberapa kegiatan guru dalam menyiapkan materi, teknik, maupun instrumen penilaian itu sendiri. Melaksanakan analisis terhadap materi pelajaran, strategi pelajaran yang akan digunakan dalam mengajar, termasuk melakukan analisis keabsahan soal adalah kegiatan yang biasa dilakukan guru di luar pembelajaran, namun hasilnya akan berdampak positif terhadap perbaikan kualitas pembelajaran dan mutu penilaian hasil belajar di kelas. Itu sebabnya kegiatan evaluasi pendidikan yang berwujud evaluasi pembelajaran di kelas dan di luar kelas akan senantiasa memberi pengaruh satu sama lain terhadap mutu KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan kedua kegiatan bentuk kegiatan ini amatlah berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan penjelasan Arikunto di atas, dapat dipahami lagi bahwa analisis keabsahan soal adalah bagian dari kegiatan evaluasi pendidikan non pembelajaran atau non-PBM, namun keberadaannya sangat berpengaruh dalam keberhasilan PBM (Proses

Belajar Mengajar) dan evaluasi terhadap PBM itu. Analisis keabsahan soal adalah bagian dari kegiatan guru di bidang evaluasi pendidikan/pembelajaran selain dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Berdasarkan survei pendahuluan di sekolah pada bulan September 2018, yaitu dengan berusaha mendapatkan penjelasan lisan dari guru mata pelajaran seni budaya-tari di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan atas nama ibu Desrini, S.Pd. Guru seni budaya menerangkan bahwa kegiatan analisis keabsahan soal oleh guru bidang studi adalah bagian dari kegiatan melaksanakan amanat kurikulum dan berlaku untuk semua mata pelajaran. Semenjak KTSP sampai berlakunya K13 sekarang, kegiatan analisis soal oleh guru, yang isinya adalah laporan keabsahan soal, telah menjadi dari kegiatan rutin dan berkelanjutan di sekolah. Aktifitas dari kegiatan ini semakin tampak setelah pelaksanaan UAS (Ujian Akhir Semester). Keterangan yang disampaikan guru seni budaya-tari ini juga dibenarkan oleh Bapak Masdi, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah, di mana Kepala Sekolah menjelaskan bahwa kegiatan analisis soal/keabsahan soal merupakan bagian penting dari kegiatan evaluasi dan supervisi pendidikan yang terus-menerus akan dilaksanakan di sekolah. Biasanya kegiatan ini akan aktif dan jelas terlihat setelah pelaksanaan ujian semester. Namun ada guru mata pelajaran yang sudah memulai kegiatan analisis soal setelah UTS (Ujian Tengah Semester). Normalnya tetap setelah UAS (Ujian Akhir Semester). Suatu hal yang pasti kata Kepala Sekolah, proses pelaksanaan dan hasil dari kegiatan analisis soal ini harus diserahkan guru kepada pihak sekolah, minimal satu kali dalam setahun. Apapunlah bentuk soalnya, semisal apakah soal buatan guru sendiri yang dianalisis atau soal dari buku paket pelajaran yang dibina guru bersangkutan, yang pasti wujud laporannya ada nyata. Penyerahan laporan paling cepat adalah setelah UTS tadi. Namun paling lambat setelah UAS atau sampai memasuki masa belajar semester yang baru. Persoalan yang terjadi kemudian, apakah penyerahannya laporan analisis soal keabsahan soal ujian ini tepat waktu, terlambat, atau tidak diserahkan sama sekali oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, di situlah pimpinan sekolah bersama pihak terkait dari dinas pendidikan umpamanya dapat memberikan penilaian tersendiri terhadap kinerja guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Melanjutkan survei penelitian pada bulan Oktober 2018, peneliti menemukan suatu kejelasan, bahwa menurut Ibu Desrini S.Pd., ia biasa melakukan analisis keabsahan soal setelah pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) terhadap soal yang ia cari atau temukan dari buku paket dan media *online* yang menyediakan laman diskusi untuk soal-soal seni budaya yang baik, valid dan terukur (jelas). Menurut guru, dari mana sumber soal itu didapatkannya, bukanlah persoalan penting. Yang lebih penting dari itu sebenarnya adalah, "Apakah soal yang digunakan itu terukur keabsahannya, sehingga bisa dijawab siswa untuk menghasilkan hasil penilaian terhadap ujian siswa yang normal?" Sebab, jika soal yang diberikan kepada siswa terlalu mudah, hasil ujiannya tidak akan normal. Begitu pula untuk soal yang terlalu sulit, kondisi akan sama sedemikian. Singkat kata, salah satu ciri soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah di jawab siswa. Dengan soal yang baik itu, jelas akan menghasilkan produk penilaian yang baik pula. Sebagaimana yang dinyatakan Nana Sudjana dalam buku Penilaian dan Proses Hasil Belajar (Cetakan ke-5) pada penerbit Remaja Rosdakarya Tahun 2017 dijelaskan bahwa, "jika guru-guru di sekolah memberikan soal-soal yang terukur keabsahannya saat ujian, hasil ujiannya akan menunjukkan hasil penilaian yang normal. Sebab dengan soal yang terukur

keabsahannya itu, akan dapat membedakan mana siswa yang bisa dikatakan memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan berkemampuan rendah.”

Berhubungan dengan masalah jadwal penelitian, guru seni budaya di sekolah menambahkan bahwa kegiatan analisis soal ini akan dilakukannya antara bulan Desember (akhir tahun) sampai bulan Februari (awal tahun). Sementara laporannya bisa diberikan pada bulan Maret atau April. Dengan penjelasan itu, berarti peneliti bisa memprediksi kedepannya bahwa waktu yang tepat untuk mendapatkan data penelitian tentang kegiatan analisis keabsahan soal ujian seni budaya-tari di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan adalah antara bulan Februari - April 2019. Adapun alasan guru mengambil keputusan sesuai jadwal di atas karena pada bulan Desember (akhir tahun pelajaran), biasanya guru akan sangat disibukkan oleh kegiatan memeriksa hasil ujian semester siswa, memberikan bobot penilaian, sampai mengisi rapor. Jadi kegiatan analisis soal ujian semester baru akan dilaksanakan kegiatannya setelah penerimaan rapor siswa, atau pada minggu pertama awal semester berikutnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan analisis keabsahan soal di sekolah ini karena peneliti dapat menduga tentang adanya beberapa masalah atau kendala dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud. Fakta awal yang terpantau dalam survei pendahuluan bisa menjelaskan suatu situasi bahwa dari sekian guru mana yang bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diasuhnya, ada sebagian guru yang peduli dan sebagian lagi tidak peduli dengan kegiatan analisis soal yang diujikan kepada siswa di mata pelajarannya sendiri. Tidak terkecuali sikap aktif dan pasif ini terjadi pula pada guru yang sama-sama membina pelajaran seni budaya. Mencoba mencari tahu dan bertanya kepada guru seni budaya menyangkut dengan apa persoalan sesungguhnya terjadi, sepintas peneliti menemukan jawaban sementara bahwa tidak dilaksanakannya kegiatan analisis ini karena perintah dari pimpinan dirasakan kurang tegas sehingga tidak ada sanksi bagi guru yang tidak melaksanakannya. Guru lain mengatakan pula kalau kegiatan analisis ini adalah kegiatan sekunder (tambahan) di sekolah. Guru beralih, jangankan untuk melaksanakan kegiatan tambahan, untuk melakukan tugas pokok yang rutin saja, guru sudah kekurangan waktu untuk menyelesaikan semua tuntutan tugas dan kewajibannya sebagai guru. Membuat RPP, merancang promes/prota (Program Semester/Tahunan), melaksanakan PBM, memeriksa tugas siswa, melakukan penilaian, mengikuti rapat, ekstrakurikuler, lomba, melaksanakan HH, UTS dan UAS, serta kegiatan pokok lainnya sebagai tugas pokok guru, acapkali tidak memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan kegiatan analisis soal yang akan atau sudah ia ujian kepada siswa di waktu ujian semester. Syukurlah, dari sekian banyak aktifitas Ibu Desrini, S.Pd., sebagai guru seni budaya-tari di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan, ia masih menyempatkan diri untuk melaksanakan kegiatan analisis keabsahan soal, dari soal-soal seni budaya-tari yang sudah ia ujian kepada siswa waktu pelaksanaan UTS maupun UAS.

Namun dapat peneliti jelaskan di latar belakang penelitian ini, fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini bukan pada masalah kenapa kegiatan analisis soal ini tidak dilaksanakan oleh sebagian guru mata pelajaran seni budaya di sekolah. Inti permasalahannya adalah bagaimana guru melaksanakan kegiatan itu secara bertahap. Jika soal yang dianalisis adalah soal buatan guru, bagaimana guru dapat melaksanakan analisis terhadap keabsahan soal itu secara objektif dan terukur? Kriteria apa yang guru gunakan dalam menganalisis keabsahan soal? Termasuk bagaimana bentuk laporannya, apakah sekedar dilaporkan saja ke pimpinan sekolah atau memang umpan balik terhadap guru yang berdampak terhadap perbaikan kinerjanya melaksanakan kegiatan

penilaian dalam pembelajaran seni budaya, yakni dengan memperbaiki sarana ujian berupa soal-soal yang telah dan akan digunakan dalam UTS dan UAS seni budaya di sekolah. Inilah beberapa pertanyaan mendasar dalam penelitian ini, yang akhirnya mendorong peneliti untuk membuat sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini. Masalahnya sudah kelihatan dengan objek penelitian yang jelas. Namun untuk mengetahui tentang “apa sesungguhnya yang terjadi” dalam kegiatan analisis soal, telah menimbulkan keinginan peneliti yang kuat untuk melaksanakan penelitian tentang “Kegiatan analisis keabsahan soal ujian oleh guru seni budaya di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang secara holistik dan dengan cara pendeskripsian dalam kata-kata dan bahasa, bisa menunjukkan konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 6).

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2010: 168), yang mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen penelitian. Sedangkan dalam instrument pengumpulan datanya, peneliti menggunakan instrumen penelitian lain seperti catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan mempelajari dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

C. Pembahasan

Sehubungan dengan jenis dan metode penelitian yang peneliti pakai pada penelitian ini dalam jenis kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, posisi peneliti sebagai instrumen kunci penelitian cukup jelas. Yaitu melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumen saat penelitian berlangsung. Dengan demikian posisi peneliti jelas dalam penelitian ini yaitu *outsider* atau berada di luar objek penelitian yang diteliti. Artinya tetap ada jarak antara peneliti sebagai subjek penelitian dengan guru bersama kegiatan analisis keabsahan soal sebagai objek penelitian. Jadi peneliti tidak ikut serta melakukan kegiatan analisis soal dimaksud, melainkan hanya mendeskripsikan bagaimana guru melaksanakan kegiatan analisis keabsahan soal seni budaya-tari di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan, yang mana semua pemaparan terhadap kegiatan itu dapat dianggap sebagai hasil temuan penelitian.

Menjelaskan kembali posisi peneliti dalam penelitian ini, merupakan bagian dari usaha peneliti untuk meletakkan posisi yang jelas dalam penelitian kualitatif/deskriptif analisis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Iwan Gunawan (2013: 34) bahwa, “Jika seorang peneliti melaksanakan penelitian dengan metode deskriptif-analisis sebagai metode umum pada jenis penelitian kualitatif, maka posisinya harus jelas. Yaitu mendeskripsikan apa yang bisa dinderainya pada objek penelitian yang ditelitinya. Hasil penelitian harus berupa keterangan-keterangan narasi (dengan kata-kata) yang menjelaskan apa yang ia lihat, yang ia dengar, yang ia rasakan, termasuk dengan yang ia diskusikan. Tentang bagaimana objek penelitian yang diinderai bekerja, materi apa yang digunakan, prosedur apa yang dilalui, dan hasil yang bisa ditemukan, sejatinya bukan

urusan pihak yang meneliti. Biarkan saja objek itu berproses dan beraktivitas sesuai berjalannya waktu secara kronologis dengan situasi dan kondisi yang tidak dimanipulasi.”

Berdasarkan penjelasan Iwan Gunawan di atas, peneliti bisa mengambil sikap yang jelas dalam mendeskripsikan kegiatan guru menganalisis keabsahan soal seni budaya-tari di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan ini. Bahwa peneliti hanya menelusuri dan mendeskripsikan kegiatan guru dimaksud. Peneliti tidak akan mencampuri atau mempengaruhi materi soal apa yang digunakan guru untuk analisis soal dimaksud, dari mana sumbernya, bagaimana prosedur analisisnya, apa tujuan dan hasilnya sekalipun, kecuali peneliti hanya akan mendeskripsikan semua kegiatan itu sebagai sebuah temuan hasil penelitian dengan semua data dan fakta yang bisa saling dihubungkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan data analisis yang ditampilkan secara data kuantitatif dan didukung dengan diskusi secara kualitatif, maka dapat dirangkum beberapa hasil analisis soal UAS Seni Budaya-tari yang telah diujikan kepada 20 siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yaitu:

1. Jika perolehan jumlah seluruh jawaban benar yang dijawab siswa = 223 dibagi dengan total jawaban benar = 400, maka ditemukan indeks kesulitan soal UAS seni budaya-tari ini sebesar = 0,5575. Sehingga jika berpedoman kepada standar indeks Kesulitan Soal (K) menurut buku Nana Sudjana yang berjudul Penilaian dan Proses Hasil Belajar (Cetakan ke-5) dengan penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung tahun 2017, yaitu:
 - a. K antara 0,00 – 0,19 = soal sangat mudah
 - b. K antara 0,20 – 0,39 = soal mudah
 - c. K antara 0,40 – 0,59 = soal sedang
 - d. K antara 0,60 – 0,79 = soal Sulit
 - e. K antara 0,80 – 1,00 = soal sangat Sulit,Maka dengan nilai K sebesar = 0,5575 itu, telah membuktikan bahwa soal UAS buatan guru ini tergolong berkesulitan sedang.
2. Sementara jika masing-masing butir soal yang sudah dihitung menurut menjawab benar, maka pembagian prosentasi tingkat kesulitan soal adalah:
 - a. Soal yang dinyatakan berkesulitan rendah (mudah) berjumlah 7 butir (yaitu pada nomor 1, 9, 10, 12, 13, 19, dan 20). Berarti soal mudah mengambil porsi sebesar $7/20 \times 100\% = 35\%$ dari seluruh butir soal yang ada.
 - b. Soal yang dinyatakan berkesulitan sedang berjumlah 6 butir (yaitu pada nomor 4, 6, 7, 15, 16, dan 17). Berarti soal dengan tingkat kesulitan sedang mudah mengambil porsi sebesar $6/20 \times 100\% = 30\%$ dari seluruh butir soal yang ada.
 - c. Soal yang dinyatakan berkesulitan tinggi berjumlah 7 butir (yaitu pada nomor 2, 3, 5, 8, 11, 14 dan 18). Berarti soal dengan tingkat kesulitan sedang mudah mengambil porsi sebesar $7/20 \times 100\% = 30\%$ dari seluruh butir soal yang ada.
3. Terakhir, berdasarkan diskusi analisis kualitatif tentang tingkat keabsahan soal ditemukan:
 - a. Adanya 14 butir soal yang dianggap sah (keabsahannya bagus) atau sekitar 70% dari semua soal yang ada, adalah soal yang terukur. yaitu pada soal nomor 1, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16,17, 19 dan 20. Soal ini dapat terus digunakan sebagai soal ujian.

- b. Adanya 6 butir soal yang dianggap tidak absah (keabsahannya kurang bagus) atau sekitar 30% dari semua soal yang ada, adalah soal yang meragukan. yaitu pada soal nomor 2, 3, 7, 8, 14, dan 18. Sebaiknya soal seperti ini tidak digunakan/diganti, atau dapat digunakan setelah diperbaiki.

D. Simpulan

Melaksanakan analisis keabsahan soal dari soal-soal ujian yang sudah pernah diujikan secara resmi pada ujian semester (UAS) di sekolah misalnya, akan membantu guru untuk senantiasa tahu dan memahami kelebihan dan kelemahan soal yang digunakan dalam ujian dimaksud. Jadi jika ada kegiatan analisis keabsahan soal seperti yang ada di SMP Negeri 1 Koto VII Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya pada soal ujian pada pelajaran Seni Budaya-tari, tentunya kegiatan ini adalah bagian dari peningkatan kualitas evaluasi pendidikan di sekolah tersebut.

Kemudian dengan dilaksanakannya analisis keabsahan soal ujian seni budaya-tari semacam itu, guru tidak akan serta merta menyalahkan siswa jika kemampuan siswa dalam menjawab soal itu rendah. Atau guru juga tidak akan terlalu senang jika kemampuan siswa dalam menjawab soal tinggi. Malahan soal yang dianggap keabsahannya bagus adalah soal yang dapat membedakan mana siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, maupun rendah. Soal seni budaya-tari buatan guru yang telah diujikan pada UAS di Kelas VII-1 SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan tergolong soal yang tingkat kesukarannya sedang, dan 70% keabsahannya dari butir-butir soal yang digunakan adalah bagus.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian dan Proses Hasil Belajar: Cetakan ke-5*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.